

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Baitul Mal wat Tamwil (BMT) merupakan pelaku ekonomi baru dalam kegiatan perekonomian nasional yang beroperasi dengan menggunakan prinsip syariah. BMT melakukan fungsi lembaga keuangan, yaitu melakukan kegiatan penghimpunan dana masyarakat, penyaluran dana kepada masyarakat, dan memberikan jasa-jasa lainnya. Kontribusi BMT dalam pemberdayaan masyarakat papa dan usaha mikro sangat nyata terutama masyarakat papadan usaha mikro yang tidak memiliki akses terhadap perbankan. Hingga tahun 2008 BMT yang terdaftar di PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) sebanyak 2938 buah yang tersebar di 26 provinsi ([www.BMT.com](http://www.BMT.com)). Hingga saat ini BMT belum memiliki payung hukum. Digunakan pengaturan yang beragam ini menimbulkan masalah hukum, antara lain adanya ketidakpastian hukum, berkaitan dengan bentuk hukum, proses pendirian, pengesahan, pembinaan dan pengawasan BMT. Hal ini berbeda dengan bank syariah yang telah memiliki payung hukum yaitu Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan dan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang menetapkan antara lain bentuk hukum, pendirian, kepemilikan, kegiatan, pembinaan, pengawasan dan operasional perbankan syariah.

Pengertian BMT dikemukakan oleh Nurul Huda dan Mohammad Heykal (2010:363) Baitul Mal wat Tamwil (BMT) adalah merupakan sustu

lembaga yang terdiri dari dua istilah, yaitu baitul maal dan baitul tamwil. Baitul maal lebih mengarah pada usaha yang berfungsi penghimpunan dan penyaluran dana yang nonprofit, seperti zakat, infaq dan shodaqoh. Adapun baitul tamwil sebagai usaha penghimpunan dan penyaluran dana komersial. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa BMT merupakan suatu lembaga ekonomi yang memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi sosial dan fungsi komersial. Hal ini berbeda dengan institusi ekonomi yang selama ini telah ada di Indonesia yang umumnya hanya menitik beratkan pada satu fungsi, yaitu yayasan yang memiliki fungsi sosial, koperasi memiliki fungsi sosial, sedangkan PT, Firma dan CV yang memiliki fungsi komersial.

Pesatnya aktivitas ekonomi masyarakat berbasis syariah membuat kehadiran regulasi yang mandiri menjadi sebuah keniscayaan. Bank-bank Syariah dan BPRS tunduk pada peraturan Bank Indonesia. Sedangkan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dalam bentuk BMT hingga saat ini belum ada regulasi yang mandiri dan realitasnya berbadan hukum koperasi sehingga tunduk terhadap peraturan perkoperasian. Sedangkan ditinjau dari segmen usahanya BMT juga termasuk UKM karenanya juga mengikuti peraturan peraturanterkait pembinaan dan pengembangan usaha kecil. Hingga saat ini status kelembagaan atau badan hukum yang memayungi keabsahan BMT adalah koperasi. Hal ini berarti kelembagaan BMT tunduk pada Undang-Undang Perkoperasian Nomor 17 tahun 2012 dan secara spesifik diatur dalam Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 91/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang petunjuk pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasai Jasa Keuangan Syariah (KJKS) (Yuningrum:2012).

#### 4.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dimulai pada tanggal 02 Maret 2015 tepatnya pada hari pertama yaitu hari Senin, Peneliti mulai melakukan penyebaran angket kepada responden pada BMT. BMT yang kami jadikan sampel merupakan BMT yang berada di wilayah Kota Malang dan Batu dengan jumlah 11 BMT. Dengan 7 BMT di Kota Malang dan 9 BMT di Batu. Cara penyebaran angket dilakukan dengan mendatangi langsung BMT yang bersangkutan. Angket yang disebarkan harus menunggu 3 hingga 9 hari untuk kembali kepada peneliti.

Penyebaran angket di masing-masing BMT berjumlah 6 kuesioner, hingga total 66 angket yang disebarkan. Angket yang kembali berjumlah 66 (100%), karena penyebaran angket yang dilakukan bersifat langsung dengan mendatangi BMT yang bersangkutan. Adapun rincian penyebaran angket dan pengambilan angket dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Daftar penyebaran angket dan pengembalian angket**

No.	Keterangan	Jumlah Angket	Presentase
1	Penyebaran angket	66	100%
2	Angket yang dikembalikan	66	100%
3	Angket yang tidak dikembalikan	0	0%
4	Angket yang cacat	0	0%
5	Angket yang dapat diolah	66	100%

Sumber: Data hasil kuesioner (tahun 2015)

#### 4.1.3 Karakteristik Responden

##### a. Jenis kelamin responden

Karakteristik responden apabila dilihat dari jenis kelaminnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2**  
**Berdasarkan jenis kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-laki	20	24%
2	Perempuan	46	76%
Total		66	100%

Sumber: Data hasil kuesioner (tahun 2015)

Dari hasil penyebaran kuesioner, pada tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan perbandingan sebesar laki-laki 20 orang responden, sedangkan untuk perempuan 46 orang responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan.

**b. Umur responden**

Karakteristik responden apabila dilihat dari segi umur dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3**  
**Berdasarkan umur**

No.	Usia	Frekuensi	Presentase
1	19-25 th	15	23%
2	26-30 th	21	32%
3	31-35 th	15	23%
4	36-40 th	11	16%
5	41-45 th	4	6%
Total		66	100%

Sumber: Data hasil kuesioner (tahun 2015)

Berdasarkan tabel umur responden diatas, dapat diketahui karakteristik responden mayoritas berusia 26-30 dengan rincian 22 orang.

**c. Lama Bekerja**

Karakteristik responden apabila dilihat dari segi umur dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4**  
**Berdasarkan lama bekerja**

No.	Lama Bekerja	Frekuensi	Presentase
1	1-2 th	17	26%
2	3-4 th	13	20%
3	5-6 th	19	28%
4	7-8 th	11	17%
5	9-10 th	6	9%
Total		66	100%

Sumber: Data hasil kuesioner (tahun 2015)

Berdasarkan tabel lama bekerja diatas, dapat diketahui karakteristik responden mayoritas sudah bekerja selama 5-6 dengan rincian 15 orang.

#### 4.1.4. Gambaran Variabel-variabel yang diteliti

##### a. Variabel pemahaman risiko dan manajemen risiko (X1)

Dari kuesioner yang telah disebar pada 66 responden di BMT Kota Malang dan Batu terkumpul hasil jawaban. Adapun hasil jawaban tentang variabel pemahaman risiko dan manajemen risiko telah disusun pada tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Prosentase tanggapan variabel pemahaman risiko dan manajemen risiko**

Variabel	Item	Tanggapan									
		STS	%	TS	%	N	%	S	%	SS	%
URM	X11	1	2%	6	9%	11	16%	36	54%	12	19%
	X12	1	2%	2	4%	20	31%	31	50%	12	19%
	X13	1	2%	9	13%	14	21%	25	38%	17	26%
	X14	1	2%	5	8%	12	19%	23	34%	25	37%
	X15	1	2%	43	66%	11	17%	32	48%	18	27%
	X16	4	6%	6	10%	17	26%	23	34%	16	24%
	X17	0	0%	8	13%	24	37%	23	34%	11	16%
	X18	0	0%	11	17%	14	22%	23	34%	18	27%

Sumber: Data hasil kuesioner (tahun 2015)

Dari tabel 4.5 prosentase tanggapan dari variabel pemahaman risiko dan manajemen risiko diatas dapat disimpulkan bahwa prosentase jawaban terbanyak sebagian besar adalah “setuju” dengan rata-rata prosentase 40.75 %.

b. Variabel analisis risiko (X2)

Dari kuesioner yang telah disebar pada 66 responden di BMT Kota Malang dan Batu terkumpul hasil jawaban. Adapun hasil jawaban tentang variabel analisis dan penilaian risiko telah disusun pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Prosentase tanggapan variabel analisis dan penilaian risiko**

Variabel	Item	Tanggapan									
		STS	%	TS	%	N	%	S	%	SS	%
RAA	X21	1	2%	4	6%	24	37%	28	42%	9	13%
	X22	4	6%	9	14%	20	30%	25	37%	8	13%
	X23	2	2%	8	13%	29	45%	23	34%	4	6%
	X24	8	13%	8	13%	19	28%	30	45%	8	13%
	X25	0	0%	4	6%	24	36%	20	31%	18	27%
	X26	0	0%	5	7%	22	33%	31	47%	8	13%
	X27	0	0%	8	13%	30	45%	24	36%	4	6%

Sumber: Data hasil kuesioner (tahun 2015)

Dari tabel 4.6 prosentase tanggapan dari variabel analisis dan penilaian risiko diatas dapat disimpulkan bahwa prosentase jawaban terbanyak sebagian besar adalah “setuju” dengan rata-rata prosentase sebesar 38,86%.

c. Variabel identifikasi risiko (X3)

Adapun hasil jawaban tentang variabel identifikasi risiko telah disusun pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Prosentase tanggapan variabel identifikasi risiko**

Variabel	Item	Tanggapan									
		STS	%	TS	%	N	%	S	%	SS	%
RI	X31	0	0%	6	10%	25	37%	32	48%	3	5%
	X32	2	4%	12	18%	32	48%	15	23%	5	7%
	X33	0	0%	10	15%	22	33%	31	47%	3	5%
	X34	4	6%	7	10%	23	35%	23	35%	9	14%
	X35	2	2%	9	14%	26	40%	24	37%	5	7%

Sumber: Data hasil kuesioner (tahun 2015)

Dari tabel 4.7 prosentase tanggapan dari variabel identifikasi risiko diatas dapat disimpulkan bahwa prosentase jawaban terbanyak sebagian besar adalah “setuju” dengan rata-rata prosentase sebesar 38%.

d. Variabel pengawasan risiko (X4)

Dari kuesioner yang telah disebar pada 66 responden di BMT Kota Malang dan Batu terkumpul hasil jawaban. Adapun hasil jawaban tentang variabel pengawasan risiko telah disusun pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Proses tanggapan pengawasan risiko**

Variabel	Item	Tanggapan									
		STS	%	TS	%	N	%	S	%	SS	%
RM	X41	2	4%	11	16%	15	23%	30	44%	8	13%
	X42	0	0%	15	23%	19	29%	24	36%	8	13%
	X43	0	0%	9	13%	26	39%	27	42%	4	6%
	X44	1	2%	13	20%	17	25%	22	33%	13	20%
	X45	0	0%	6	9%	23	34%	29	44%	8	13%
	X46	0	0%	6	9%	24	37%	29	44%	7	10%

Sumber: Data hasil kuesioner (tahun 2015)

Dari tabel 4.8 prosentase tanggapan dari variabel pengawasan risiko diatas dapat disimpulkan bahwa prosentase jawaban terbanyak sebagian besar adalah “setuju” dengan rata-rata prosentase sebesar 40,5%.

e. Variabel analisis risiko kredit (X5)

Dari kuesioner yang telah disebar pada 66 responden di BMT Kota Malang dan Batu terkumpul hasil jawaban. Adapun hasil jawaban tentang variabel analisis risiko kredit telah disusun pada tabel 4.9 sebagai berikut:



**Tabel 4.9**  
**Prosentase tanggapan variabel analisis risiko kredit**

Variabel	Item	Tanggapan									
		STS	%	TS	%	N	%	S	%	SS	%
CRA	X51	0	0%	2	4%	18	27%	18	28%	25	37%
	X52	0	0%	3	5%	19	28%	19	29%	25	37%
	X53	2	4%	10	15%	14	21%	34	52%	6	9%
	X54	0	0%	7	10%	15	22%	21	32%	23	34%
	X55	0	0%	5	7%	22	33%	28	43%	11	17%
	X56	0	0%	7	10%	25	37%	25	37%	9	14%
	X57	0	0%	3	45%	12	18%	27	41%	24	37%

Sumber: Data hasil kuesioner (tahun 2015)

Dari tabel 4.9 prosentase tanggapan dari variabel analisis risiko kredit diatas dapat disimpulkan bahwa prosentase jawaban terbanyak sebagian besar adalah “setuju” dengan rata-rata prosentase sebesar 37,43%.

f. Variabel praktek manajemen risiko (Y)

Dari kuesioner yang telah disebar pada 66 responden di BMT Kota Malang dan Batu terkumpul hasil jawaban. Adapun hasil jawaban tentang variabel praktek manajemen risiko telah disusun pada tabel 4.10 sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Prosentase tanggapan variabel praktek manajemen risiko**

Variabel	Item	Tanggapan									
		STS	%	TS	%	N	%	S	%	SS	%
RMP	Y11	0	0%	8	13%	18	27%	29	44%	11	16%
	Y12	0	0%	6	9%	24	36%	30	46%	6	9%
	Y13	0	0%	15	22%	17	25%	25	38%	9	14%
	Y14	0	0%	2	4%	33	50%	23	35%	8	13%
	Y15	0	0%	8	13%	23	34%	19	29%	16	24%
	Y16	0	0%	3	5%	17	25%	34	52%	12	18%
	Y17	0	0%	10	15%	15	22%	28	43%	13	19%
	Y18	0	0%	5	7%	25	38%	33	50%	3	5%

Sumber: Data hasil kuesioner (tahun 2015)



Dari tabel 4.10 prosentase tanggapan dari variabel praktek manajemen risiko diatas dapat disimpulkan bahwa prosentase jawaban terbanyak sebagian besar adalah “setuju” dengan rata-rata prosentase sebesar 42,13%.

#### 4.1.5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Tahap awal yang dilakukan setelah kuesioner (angket) diperoleh adalah uji validitas data. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada pernyataan kuesioner yang harus dibuang atau diganti karena tidak relevan. Penelitian ini uji validitas dibantu dengan program IBM Statistics SPSS 21. Syarat hipotesis pada penelitian ini adalah:

$H_0$  : skor butir berkorelasi positif dengan skor faktor (item valid)

$H_1$  : skor butir tidak berkorelasi positif dengan skor faktor (item tidak valid)

Pengambilan Keputusan Berdasarkan Perbandingan ***rhitung*** dan ***rtabel***, syaratnya :

$H_0$  diterima : jika ***rhitung*** positif dan ***rhitung*** > ***rtabel***

$H_0$  ditolak : jika ***rhitung*** negatif dan ***rhitung*** < ***rtabel***

Untuk menentukan ***rtabel***, terlebih dahulu dicari ***Ttabel*** dengan cara :

Signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05

$Prob = 1 - \alpha = 0,975$

$DF = N - 2 = 45$ , dengan  $N$  adalah banyaknya responden

Sehingga ***Ttabel*** = 2.01 dan diperoleh nilai ***rtabel*** sebagai berikut :

$$rtabel = \frac{Ttabel}{\sqrt{(Ttabel)^2 + (N - 2)}}$$

$$= \frac{2.00}{\sqrt{4.00 + 64}}$$

$$= \frac{2.00}{8.2462} = 0,24$$

Hasil dari *rhitung* adalah 0,24, lalu dilihat pada tabel *Item-Total Statistics* pada kolom *Corrected Item Total Correlation*.

**Tabel 4.11**  
**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X_1item1	13.26	4.286	.334	.272
X_1item2	13.61	5.658	-.153	.599
X_1item3	13.33	3.949	.385	.220
X_1item4	13.35	3.861	.208	.353
X_1item5	13.42	3.663	.379	.202

Sumber: Data primer yang telah diolah (tahun 2015)

Dari output, terlihat bahwa item yang tidak valid adalah item 2 dan item 4 pada variabel X3 karena item-item tersebut mempunyai nilai *rhitung* lebih kecil dari *rtabel*. Karena ada item yang tidak valid maka item tersebut dikeluarkan dari proses analisis dan kembali dianalisis untuk item yang valid saja. Sehingga hasil yang diperoleh selanjutnya menjadi valid, seperti ditunjukkan output dibawah ini:

**Tabel 4.12**  
**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X3_item1	6.73	2.017	.398	.531
X3_item3	6.80	1.914	.364	.573
X3_item5	6.89	1.450	.492	.378

Sumber: Data primer yang telah diolah (tahun 2015)

Setelah dilakukan uji validitas pada kuesioner (angket) yang diperoleh, kemudian dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat kemantapan atau konsistenitas suatu alat ukur. Reliabilitas memberikan kesesuaian antara hasil dengan pengukuran. Suatu instrumen yang reliabel mengandung arti bahwa instrumen tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkap data yang akurat dan dipercaya. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dibantu dengan program IBM Statistics SPSS 21 dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha-Cronbach* guna mengetahui apakah hasil pengukuran data yang diperoleh memenuhi syarat reliabilitas. Instrumen kuesioner (angket) dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien *alpha* lebih dari 0.6.

Adapun hasil uji validitas dan uji reliabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.13 dibawah ini:

**Tabel 4.13**  
**Hasil uji validitas dan reliabilitas**

Variabel	Item	Validitas	Keterangan	Cronbach's Alpha	Keterangan
URM (X1)	X11	0,571	Valid	0,866	Reliabel
	X12	0,678	Valid	0,866	Reliabel
	X13	0,742	Valid	0,866	Reliabel
	X14	0,740	Valid	0,866	Reliabel
	X15	0,660	Valid	0,866	Reliabel
	X16	0,587	Valid	0,866	Reliabel
	X17	0,574	Valid	0,866	Reliabel
	X18	0,722	Valid	0,866	Reliabel
RAA (X2)	X21	0,386	Valid	0,728	Reliabel
	X22	0,409	Valid	0,728	Reliabel
	X23	0,305	Valid	0,728	Reliabel
	X24	0,615	Valid	0,728	Reliabel
	X25	0,522	Valid	0,728	Reliabel
	X26	0,378	Valid	0,728	Reliabel
	X27	0,486	Valid	0,728	Reliabel
RI (X3)	X31	0,398	Valid	0,605	Reliabel
	X33	0,364	Valid	0,605	Reliabel
	X35	0,492	Valid	0,605	Reliabel

RM (X4)	X41	0,632	Valid	0,838	Reliabel
	X42	0,618	Valid	0,838	Reliabel
	X43	0,669	Valid	0,838	Reliabel
	X44	0,694	Valid	0,838	Reliabel
	X45	0,553	Valid	0,838	Reliabel
	X46	0,542	Valid	0,838	Reliabel
CRM (X5)	X51	0,725	Valid	0,862	Reliabel
	X52	0,694	Valid	0,862	Reliabel
	X53	0,397	Valid	0,862	Reliabel
	X54	0,796	Valid	0,862	Reliabel
	X55	0,532	Valid	0,862	Reliabel
	X56	0,663	Valid	0,862	Reliabel
	X57	0,634	Valid	0,862	Reliabel
RMP (Y)	Y11	0,608	Valid	0,834	Reliabel
	Y12	0,460	Valid	0,834	Reliabel
	Y13	0,762	Valid	0,834	Reliabel
	Y14	0,554	Valid	0,834	Reliabel
	Y15	0,667	Valid	0,834	Reliabel
	Y16	0,477	Valid	0,834	Reliabel
	Y17	0,520	Valid	0,834	Reliabel
	Y18	0,443	Valid	0,834	Reliabel

Sumber: Data primer yang telah diolah (tahun 2015)

Dari data tabel 0.0 dapat kita lihat bahwa  $r_{hitung} (0,24) < r_{tabel}$  item variabel sehingga semua item variabel dikatakan valid dan *Cronbach's Alpha* diatas 0,6 yang berarti semua item variabel tersebut reliabel.

#### 4.1.6 Hasil Uji Asumsi Klasik

##### a. Hasil uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi berganda yang diajukan ditemukan korelasi yang kuat antara variabel-variabel independen. Jika terjadi korelasi yang kuat, maka terdapat masalah multikolinieritas yang harus diatasi. Sebaliknya bebas multikolinieritas apabila ditemukan korelasi yang lemah antara variabel-variabel independen.

Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya multikolinieritas maka dilihat melalui *Tolerance* yang mendekati angka 1 atau dapat dilihat pada *Variance Inflation Factor* (VIF) antara 1 sampai 10 maka tidak terdapat masalah multikolinieritas. Setelah dilakukan pengujian dengan IBM Statistics SPSS 21, dihasilkan nilai *Tolerance* dan VIF yang disajikan pada tabel 4.14 berikut:

**Tabel 4.14**  
**Uji Multikolinieritas**

	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_Pemahaman_Risiko_Dan_Manajemen_Risiko	.256	3.913
	X2_Analisa_Dan_Penilaian_Risiko	.319	3.136
	X3_Identifikasi_Risiko	.485	2.064
	X4_Pemantauan_Risiko	.374	2.671
	X5_Analisis_Risiko_Kredit	.452	2.214

Sumber: Data primer yang telah diolah (tahun 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa setiap variabel independen memiliki nilai VIF berada antara 1 sampai 10, demikian juga hasil *Tolerance* mendekati 1. Hal ini berarti bahwa antar variabel independen tidak memiliki hubungan yang kuat atau kolerasi lemah dan signifikan, maka model regresi berganda dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinieritas.

b. Hasil uji autokolerasi

Uji autokolerasi dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi berganda ditemukan kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka ada masalah autokolerasi.

Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya autokolerasi maka dilihat melalui *Durbin-Watson* mendekati angka 2, maka asumsi tidak terjadi autokolerasi terpenuhi. Setelah dilakukan uji autokolerasi dengan IBM

Statistics SPSS 21 dihasilkan nilai *Durbin-Watson* yang dilihat pada tabel 4.15 sebagai berikut:

**Tabel 4.15**  
**Uji Autokolerasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.892 <sup>a</sup>	.795	.778	2.217	1.948

Sumber: Data primer yang telah diolah (tahun 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai  $dw = 1,948$ ,  $n = 66$ , nilai *Durbin-Watson* 1,948 mendekati angka 2, maka model regresi berganda dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokolerasi.

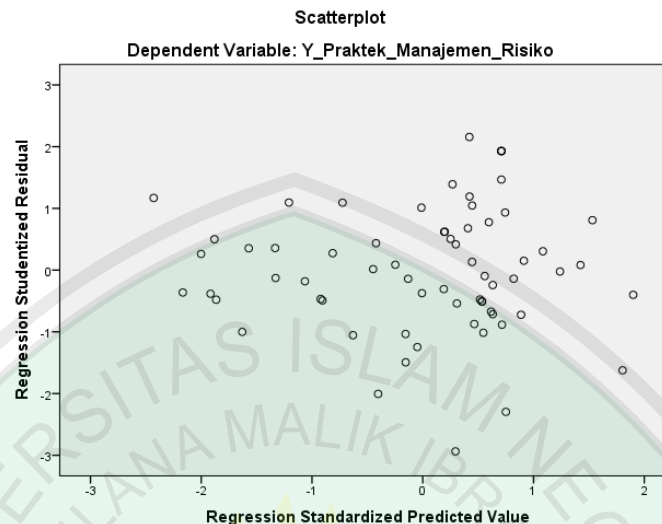
#### c. Hasil uji heteroskedastisitas

Scatterplot digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan pada asumsi klasik, yaitu heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Syarat uji heteroskedastisitas adalah :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Setelah dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan program IBM Statistics SPSS 21 dihasilkan pola gambar 4.1 berikut:

**Gambar 4.1**  
**Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Data primer yang telah diolah (tahun 2015)

Dari gambar scatterplot diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Karena pada output scatterplot tidak menunjukkan adanya pola yang jelas, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada data-data yang digunakan pada model tersebut.

d. hasil uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normal atau tidaknya model regresi berganda dapat dengan menggunakan Normal P-P Plot. Pada Normal P-P Plot pada prinsipnya normalitas dapat dilakukan dengan penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



- jika data menyebar jauh garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghazali:2007).

Setelah dilakukan Uji normalitas dengan menggunakan program IBM Statistics SPSS 21 dihasilkan pola pada gambar 4.2 sebagai berikut:



Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Karena data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal.

#### 4.1.7 Hasil Uji Regresi Berganda

Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan melalui kuesioner (angket), baik untuk variabel dependen yaitu risk management practice (Y) maupun variabel independen understanding risk management (X1), risk analysis and assessment (X2), risk identification (X3), risk monitoring (X4) dan credit risk analysis (X5) yang diolah dengan menggunakan regresi linear berganda, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang dibantu dengan program IBM Statistics SPSS 21, maka diperoleh hasil uji regresi berganda yang dapat dilihat pada tabel 4.16 sebagai berikut:

**Tabel 4.16**  
**Uji Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients B	t	Sig.	Keterangan	
1	(Constant)	1.411	.730	.468	
	X1_URM	.093	1.002	.320	Tidak Signifikan
	X2_RAA	.293	2.312	.024	Signifikan
	X3_RI	.293	1.363	.178	Tidak Signifikan
	X4_RM	.264	2.414	.019	Signifikan
	X5_CRA	.334	3.896	.000	Signifikan
<b>R</b>	<b>= 0,892a</b>				
<b>R Square</b>	<b>= 0,795</b>				
<b>Adjusted R Square</b>	<b>= 0,778</b>				
<b>F Hitung</b>	<b>= 46,642</b>				
<b>Sign. F</b>	<b>= 0,000b</b>				
<b>A</b>	<b>= 0,05</b>				

Sumber: Data primer yang telah diolah (tahun 2015)

Variabel tergantung pada regresi ini adalah Y sedangkan variabel bebasnya adalah X1, X2, X3, X4 dan X5. Model regresi berdasarkan analisis diatas adalah:

$$Y = 1,411^a + 0,093 \text{ URM} + 0,293 \text{ RAA} + 0,293 \text{ RI} + 0,293 \text{ RM} + 0,264 \text{ CRA} + e$$

Tampak pada persamaan tersebut menunjukkan angka yang signifikan pada variabel X2 (RAA), X4 (RM) dan X5 (CRA). Sedangkan pada variabel X1 (URM) dan X3 (RI) tidak signifikan. Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah:

1.  $b_0 = 1,411$

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel X1 (*understanding risk management*), X2 (*risk analysis and assessment*), X3 (*risk identification*), X4 (*risk monitoring*) dan X5 (*credit risk analysis*), maka *risk management practice* akan bertambah sebesar 1,411. Dapat diartikan bahwa *risk management practice* bertambah sebesar 1,411 sebelum atau tanpa adanya variabel *understanding risk management*, *analysis and assessment*, *risk identification*, *risk monitoring* dan *credit risk analysis* (X1, X2, X3, X4, X5 = 0).

2.  $b_1 = 0,093$

Nilai parameter atau koefisien regresi  $b_1$  ini menunjukkan bahwa setiap variabel pada indikator *understanding risk management* (URM) bertambah 1 kali, maka *risk management practice* (RMP) akan bertambah sebesar 0,093 kali atau dengan kata lain setiap penambahan RMP dibutuhkan variabel pada indikator URM sebesar 0,093 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap (X1 = 0).

3.  $b_2 = 0,293$

Nilai parameter atau koefisien regresi  $b_2$  ini menunjukkan bahwa setiap variabel pada indikator *risk analysis and assessment* (RAA) bertambah 1 kali, maka *risk management practice* (RMP) akan bertambah sebesar 0,293 kali

atau dengan kata lain setiap penambahan RAA dibutuhkan variabel pada indikator URM sebesar 0,293 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ( $X_2 = 0$ ).

4.  $b_3 = 0,293$

Nilai parameter atau koefisien regresi  $b_3$  ini menunjukkan bahwa setiap variabel pada indikator *risk identification* (RI) bertambah 1 kali, maka *risk management practice* (RMP) akan bertambah sebesar 0,293 kali atau dengan kata lain setiap penambahan RI dibutuhkan variabel pada indikator URM sebesar 0,293 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ( $X_3 = 0$ ).

5.  $b_4 = 0,264$

Nilai parameter atau koefisien regresi  $b_4$  ini menunjukkan bahwa setiap variabel pada indikator *risk monitoring* (RM) bertambah 1 kali, maka *risk management practice* (RMP) akan bertambah sebesar 0,264 kali atau dengan kata lain setiap penambahan RM dibutuhkan variabel pada indikator URM sebesar 0,264 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ( $X_4 = 0$ ).

6.  $b_5 = 0,334$

Nilai parameter atau koefisien regresi  $b_5$  ini menunjukkan bahwa setiap variabel pada indikator *credit analysis risk* (CAR) bertambah 1 kali, maka *risk management practice* (RMP) akan bertambah sebesar 0,334 kali atau dengan kata lain setiap penambahan CAR dibutuhkan variabel pada indikator URM sebesar 0,334 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ( $X_5 = 0$ ).

#### 4.1.8 Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan kaidah dalam melakukan analisis regresi berganda, bahwa suatu persamaan regresi harus memiliki data yang terdistribusi secara normal, bebas autokolerasi, bebas heteroskedastisitas, dan bebas multikolinieritas agar dapat memperoleh persamaan regresi yang baik dan tidak bias. Dari hasil uji distribusi tersebut yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda dengan baik.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *multiple regression*. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah variabel *understanding risk management* (pemahaman manajemen risiko), *risk analysis and assessment* (analisis risiko), *risk identification* (identifikasi risiko), *risk monitoring* (pengawasan risiko) dan *credit risk analysis* (analisis risiko kredit) berpengaruh pada *risk management practice* (praktek manajemen risiko). Adapun hasil uji  $R^2$ , F dan t adalah sebagai berikut:

##### 1. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi ( $R$ ) yang kecil mengandung arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjalankan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Adapun hasil

perhitungan koefisien determinasi (R) yang dibantu dengan program IBM Statistics SPSS 21 dapat dilihat pada tabel 4.17 sebagai berikut:

**Tabel 4.17**  
**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.892 <sup>a</sup>	.795	.778	2.217

Sumber: Data primer yang telah diolah (tahun 2015)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa koefisien determinasi yang menunjukkan model variabel bebas (URM, RAA, RI, RM dan CRA) dalam menjelaskan variabel dependen (RMP) yaitu sebesar 0,778. Hal ini berarti variabel independen (URM, RAA, RI, RM dan CRA) mampu menjelaskan variabel dependen (RMP) sebesar 77,8% dan sisanya 32,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan merupakan alat uji statistic secara simultan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (URM, RAA, RI, RM dan CRA) terhadap variabel terikat (RM) secara bersama-sama. Adapun hasil uji simultan (uji F) yang dibantu dengan program IBM Statistics SPSS 21 dapat dilihat pada tabel 4.18 sebagai berikut:

**Tabel 4.18**  
**Uji Simultan**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1145.627	5	229.125	46.624	.000 <sup>b</sup>
Residual	294.858	60	4.914		
Total	1440.485	65			

Sumber: Data primer yang telah diolah (tahun 2015)

Langkah-langkah pengujian hipotesis secara simultan dalam penilaian ini yaitu:

a. Formulasi hipotesis

Ho : variabel URM, RAA, RI, RM dan CRA tidak berpengaruh terhadap RMP.

Ha : variabel URM, RAA, RI, RM dan CRA berpengaruh terhadap RMP.

b. Menentukan nilai F tabel

$$\alpha = 5 \% (0,05)$$

$$n = 66$$

$$f_{66} (0,05) = 2,23$$

$$c. f_{hitung} = 46,624$$

d. Kesimpulan

Hasil nilai  $f_{hitung} (46,624) > f_{tabel} (2,23)$ , dan probabilitas  $(0,000) < 0,05$ . Maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti URM, RAA, RI, RM dan CRA berpengaruh terhadap RMP.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial merupakan alat uji statistic secara parsial untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (URM, RAA, RI, RM dan CRA) terhadap variabel terikat (RM) secara masing-masing variabel. Adapun hasil uji simultan (uji F) yang dibantu dengan program IBM Statistics SPSS 21 dapat dilihat pada tabel 4.19 sebagai berikut:



**Tabel 4.19**  
**Uji Parsial**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.411	1.934		.730	.468
	X1_URM	.093	.093	.116	1.002	.320
	X2_RAA	.293	.127	.239	2.312	.024
	X3_RI	.293	.215	.114	1.363	.178
	X4_RM	.264	.109	.230	2.414	.019
	X5_CRA	.334	.086	.339	3.896	.000

Sumber: Data primer yang telah diolah (tahun 2015)

Langkah-langkah penyajian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini yaitu:

a. untuk variabel *understanding risk management* (X1)

1). Formulasi hipotesis

Ho : variabel URM tidak berpengaruh terhadap variabel RMP (Y)

Ha : variabel URM berpengaruh terhadap RMP (Y)

2). Menentukan nilai t tabel

$$\alpha = 5\% (0,05)$$

$$df = n-k$$

$$= 66-6$$

$$= 60$$

$$t_{0,05} (60) = 1,670$$

3). t hitung

$$t_{hitung} = 1,002$$

#### 4). Kesimpulan

Untuk variabel URM (X1) koefisien regresi sebesar 0,093, t hitung (1,002) < t tabel (1,670) dan probabilitas (0,320) > 0,05. Maka Ho diterima dan Ha ditolak, jadi variabel URM (X1) tidak berpengaruh terhadap RMP (Y)

#### b. untuk variabel risk analysis and assessment (X2)

##### 1). Formulasi hipotesis

Ho : variabel RAA tidak berpengaruh terhadap variabel RMP (Y)

Ha : variabel RAA berpengaruh terhadap RMP (Y)

##### 2). Menentukan nilai t tabel

$$\alpha = 5\% (0,05)$$

$$df = n-k$$

$$= 66-6$$

$$= 60$$

$$t_{0,05} (60) = 1,670$$

##### 3). t hitung

$$t_{hitung} = 2,312$$

#### 4). Kesimpulan

Untuk variabel RAA (X2) koefisien regresi sebesar 0,293, t hitung (2,312) > t tabel (1,670) dan probabilitas (0,024) < 0,05. Maka Ho ditolak dan Ha diterima, jadi variabel RAA (X2) berpengaruh terhadap RMP (Y)

#### c. Untuk variabel risk identification (X3)

##### 1). Formulasi hipotesis

Ho : variabel RI tidak berpengaruh terhadap variabel RMP (Y)

Ha : variabel RI berpengaruh terhadap RMP (Y)

## 2). Menentukan nilai t tabel

$$\alpha = 5\% (0,05)$$

$$df = n-k$$

$$= 66-6$$

$$= 60$$

$$t_{0,05} (60) = 1,670$$

## 3). t hitung

$$t_{hitung} = 1,363$$

## 4). Kesimpulan

Untuk variabel RI (X3) koefisien regresi sebesar 0,215, t hitung (1,363) < t tabel (1,670) dan probabilitas (0,178) > 0,05. Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jadi variabel RI (X3) tidak berpengaruh terhadap RMP (Y)

## d. Untuk variabel risk monitoring (X4)

## 1). Formulasi hipotesis

$H_0$  : variabel RM tidak berpengaruh terhadap variabel RMP (Y)

$H_a$  : variabel RM berpengaruh terhadap RMP (Y)

## 2). Menentukan nilai t tabel

$$\alpha = 5\% (0,05)$$

$$df = n-k$$

$$= 66-6$$

$$= 60$$

$$t_{0,05} (60) = 1,670$$

## 3). t hitung

$$t_{hitung} = 2,414$$

#### 4). Kesimpulan

Untuk variabel RM (X4) koefisien regresi sebesar 0,109, t hitung (2,414) > t tabel (1,670) dan probabilitas (0,019) < 0,05. Maka Ho ditolak dan Ha diterima, jadi variabel RM (X1) berpengaruh terhadap RMP (Y)

#### e. Untuk variabel credit risk analysis (X5)

##### 1). Formulasi hipotesis

Ho : variabel CRA tidak berpengaruh terhadap variabel RMP (Y)

Ha : variabel CRA berpengaruh terhadap RMP (Y)

##### 2). Menentukan nilai t tabel

$$\alpha = 5\% (0,05)$$

$$df = n-k$$

$$= 66-6$$

$$= 60$$

$$t_{0,05} (60) = 1,670$$

##### 3). t hitung

$$t_{hitung} = 3,896$$

#### 4). Kesimpulan

Untuk variabel CRA (X5) koefisien regresi sebesar 0,334, t hitung (3,896) > t tabel (1,670) dan probabilitas (0,000) < 0,05. Maka Ho ditolak dan Ha diterima, jadi variabel CRA (X5) berpengaruh terhadap RMP (Y)

## 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas terkait dengan judul, permasalahan, tujuan dan hipotesis penelitian, maka dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

### 4.2.1. Analisa Pengaruh Pemahaman Risiko dan Manajemen Risiko terhadap Praktek Manajemen Risiko

Dari hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa variabel X1 (pemahaman risiko dan manajemen risiko) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen risiko (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,093, t hitung (1,002) < t tabel (1,670) dan probabilitas (0,320) > 0,05, yang berarti menunjukkan bahwa variabel pemahaman risiko dan manajemen risiko (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu praktek manajemen risiko (RMP).

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Rosman (2013), Khalid dan Amjad (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari pemahaman risiko dan manajemen risiko terhadap praktek manajemen risiko. Hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian shobur (2013) yang dilakukan pada BPR di Jawa Timur mengungkapkan hasil bahwa pemahaman risiko dan manajemen risiko berpengaruh pada praktek manajemen risiko.

Peneliti menilai bahwa hasil tersebut disebabkan karena segmentasi pasar BMT yang sebagian besar berorientasi pada masyarakat menengah kebawah, sehingga BMT dengan prinsip syariah yang diterapkannya mampu

menarik nasabah tanpa harus mempersulit operasionalnya. Sehingga pada praktek manajemen risiko BMT lebih cenderung memilih mengembangkan sistem syariah. Hal tersebut membuat pemahaman risiko dikesampingkan, karena BMT lebih mengutamakan sistem syariah yang berlandaskan saling tolong menolong dan saling percaya.

Ada pandangan yang sampai saat ini berkembang di sebagian masyarakat, yakni bahwa meminjam di BMT justru berbiaya lebih mahal daripada jika meminjam di perbankan atau lembaga keuangan konvensional. Sekalipun BMT tidak menerapkan sistem bunga dalam semua jenis transaksinya, akhirnya secara riil tetap bisa dibandingkan atau disetarakan dalam perhitungannya. Nominal kredit atau pembiayaan di bank umum, bahkan di BPR, biasanya hanya melayani yang bernominal cukup besar, setidaknya lebih besar dari yang biasa dilayani oleh BMT. BMT bersedia, dan lebih sering melayani transaksi pembiayaan di bawah satu juta rupiah. Bagaimana kita membandingkan transaksi dengan nominal satu juta rupiah dengan 10 – 50 juta, secara begitu saja. Secara resmi, bank umum dan BPR tidak mensyaratkan nominal peminjaman harus sedemikian, namun dalam praktik pelayanannya, hampir tidak ada permohonan kredit di bawah 5 juta rupiah yang dilayani. Pertimbangannya bisa diduga cukup sederhana, hasil bunga dari nominal yang kecil adalah rendah, padahal biaya operasionalnya relatif sama jika dapat melayani nominal peminjaman yang jauh lebih besar. Dilihat dari sudut pandang pendapatan bunga, hasilnya akan sama saja antara 1 orang peminjam bernominal 25 juta rupiah dengan 25 orang peminjam bernominal 1 juta rupiah. Sementara itu, biaya operasional untuk melayani 25

orang akan jauh lebih besar dibanding dengan 1 orang, apalagi jika diingat bahwa BMT melakukan operasi “jemput bola”. Saat ini BPR telah mencoba melakukan hal yang sama, namun masih ada beberapa kendala teknis perbankan, sehingga luas jangkauan operasinya tak bisa seperti BMT.

#### **4.2.2. Analisa Pengaruh Analisis dan Penilaian Risiko terhadap Praktek Manajemen Risiko**

Dari hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa variabel X<sub>2</sub> (analisis risiko) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (praktek manajemen risiko). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,293, t hitung (2,312) > t tabel (1,670) dan probabilitas (0,024) < 0,05, yang berarti menunjukkan bahwa variabel analisis risiko (X<sub>2</sub>) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu praktek manajemen risiko (RMP).

Penelitian sebelumnya dari Sobur (2013) mengungkapkan hasil bahwa analisis risiko tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen risiko di BPR. Hal tersebut berbeda dengan hasil yang peneliti peroleh dari BMT. Terbukti dari penelitian Rahman (2013) yang mengungkapkan praktek manajemen risiko pada bank Islam di daerah Mena, menyimpulkan bahwa pengungkapan informasi risiko yang memadai, tepat waktu dan dapat diandalkan memiliki dampak luar biasa pada berfungsinya pasar keuangan dan sistem ekonomi.

BMT pada umumnya cukup berani melakukan pembiayaan terhadap usaha yang belum mapan, dimana perhitungan ekonominya tidak hanya berdasar proyeksi dengan data-data masa lalu. Para pengelola BMT cukup terlatih untuk melakukan penilaian kelayakan usaha dengan metode yang



“berbeda”. Salah satu kuncinya adalah kedekatan mereka dengan para anggota/nasabah, sekaligus pula dengan sektor riil yang mereka geluti. Tentu saja tidak sepenuhnya atas dasar naluri atau “insting”, perhitungan rasional tetap dilakukan, dan para pengelola BMT secara sadar telah mempelajari dan menerapkan teknik-teknik yang umum dikenal dalam bidang keuangan.

Hal ini membuktikan bahwa BMT secara berani tetap dengan kemudahan yang ditawarkan mampu mengimbangnya dengan cara yang berbeda. Menganalisis dan menilai risiko dengan pendekatan emosional pada praktek manajemen risiko yang diterapkan oleh BMT dinilai lebih efektif dan lebih bias dipertanggungjawabkan.

Teori tentang analisis risiko Menurut J. W. Meritt, terdapat beberapa hal atau langkah yang perlu diperhatikan dalam menerapkan metode analisis risiko secara umum, yaitu sebagai berikut:

1. Pertama, menentukan ruang lingkup (*scope statement*). Hal ini harus dipercayai oleh semua kalangan pihak yang menaruh perhatian pada masalah. Dalam menentukan ruang lingkup ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu menentukan secara tepat apa yang harus dievaluasi, mengemukakan apa jenis analisis risiko yang akan digunakan, dan mengajukan hasil yang diharapkan.
2. Menetapkan aset (*asset pricing*). Pada langkah kedua ini, semua sistem informasi ditentukan secara spesifik ke dalam ruang lingkup yang telah dirancang, kemudian ditaksir harga (*price*)-nya.
3. *Risks and Threats*. Risiko (*risk*) adalah sesuatu yang dapat menyebabkan kerugian atau mengurangi nilai kegunaan operasional sistem. Sedangkan

ancaman (*threats*) adalah segala sesuatu yang harus dipertimbangkan karena kemungkinannya yang dapat terjadi secara bebas di luar sistem sehingga memunculkan satu resiko.

4. Menentukan koefisien dampak. Semua aset memiliki kerentanan yang tidak sama terhadap suatu resiko. Oleh sebab itu perlu dicermati dan diteliti sejauh mana sebuah aset dikenali sebagai hal yang rentan terhadap sesuatu, serta perbandingannya dengan aset yang justru kebal sama sekali.
5. *Single loss expectancy* atau ekspektasi kerugian tunggal. Pada poin ini, Meritt menjelaskan bahwa aset-aset yang berbeda akan menanggapi secara berbeda pula ancaman-ancaman yang diketahui.
6. *Group evaluation* atau evaluasi kelompok, yaitu langkah lanjutan yang melibatkan sebuah kelompok pertemuan yang terdiri dari para pemangku kepentingan terhadap sistem yang dianalisis (diteliti). Pertemuan ini harus terdiri dari individu yang memiliki pengetahuan tentang komponen-komponen yang beragam tersebut, tentang ancaman dan kerentanan dari sistem serta pengelolaan dan tanggung jawab operasi untuk memberikan bantuan dalam penentuan secara keseluruhan. Pada langkah ini lah biasanya metode hibrida dalam analisis resiko dilakukan.
7. Melakukan kalkulasi (penghitungan) dan analisis. Terdapat dua macam analisis. Pertama, *across asset*, yaitu analisis yang bertujuan untuk menunjukkan aset-aset tertentu yang perlu mendapat perlindungan paling utama. Kedua, *across risk*, yaitu analisis yang bertujuan untuk menunjukkan ancaman apa dan bagaimana yang paling harus dijaga.

8. *Controls* atau pengendalian, yaitu segala hal yang kemudian diterapkan untuk mencegah, mendeteksi, dan meredakan ancaman serta memperbaiki sistem.
9. Melakukan analisis terhadap *control* atau pengendalian. Ada dua metode yang dapat dilakukan dalam menganalisis aksi kontrol ini, yaitu *cost and benefit ratio* dan *risk or control*.

#### **4.2.3. Analisa Pengaruh Identifikasi Risiko terhadap Praktek Manajemen**

##### **Risiko**

Dari hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa variabel X3 (identifikasi risiko) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen risiko (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,215, t hitung (1,363) < t tabel (1,670) dan probabilitas (0,178) > 0,05., yang berarti menunjukkan bahwa variabel identifikasi risiko (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu praktek manajemen risiko (RMP).

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sobur (2013) di BPR Jawa Timur. Lagat (2013) dengan judul pengaruh praktek manajemen risiko portofolio pinjaman antara tabungan dan kredit di koperasi SACCOs. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan mayoritas SACCOs telah mengadopsi praktek manajemen risiko. Dapat disimpulkan bahwa identifikasi risiko merupakan faktor penting dalam kinerja portofolio dan keputusan dalam jumlah produk. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan yang sudah *go public*, sehingga cakupan yang luas memerlukan identifikasi risiko yang akan dihadapi selain melakukan analisis risiko. Pada

BMT identifikasi risiko sangat minim untuk diterapkan, karena BMT beroperasi dengan segala kemudahan dan saling percaya. Identifikasi BMT juga sudah termasuk pada proses analisis risiko yang sudah dilakukan BMT.

#### **4.2.4. Analisa Pengaruh Pengawasan Risiko terhadap Praktek Manajemen Risiko**

Dari hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa variabel X4 (pengawasan risiko) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (praktek manajemen risiko). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,109, t hitung (2,414) > t tabel (1,670) dan probabilitas (0,019) < 0,05, yang berarti menunjukkan bahwa variabel pengawasan risiko (X4) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu praktek manajemen risiko (RMP).

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Sobur (2013) pada BPR Jatim. Begitu juga dengan Sugianto (2013) yang melakukan penelitian di Bank Muamalat menyimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia cabang Malang telah menetapkan langkah-langkah pengendalian risiko terhadap produk pembiayaan hunian syariah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Rosman (2013), Khalid dan Amjad (2012) yang menyatakan bahwa pengawasan terhadap risiko berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen risiko. Pengawasan risiko pada kenyataannya dilakukan langsung oleh semua komponen pada BMT.

*Controls Risk* atau pengendalian, yaitu segala hal yang kemudian diterapkan untuk mencegah, mendeteksi, dan meredakan ancaman serta memperbaiki sistem. Melakukan analisis terhadap *control* atau pengendalian.

Ada dua metode yang dapat dilakukan dalam menganalisis aksi kontrol ini, yaitu *cost and benefit ratio* dan *risk or control*. Pengawasan ini sudah termasuk kedalam analisis risiko yang sudah direncanakan di BMT.

#### **4.2.5. Analisa Pengaruh Analisis Risiko Kredit terhadap Praktek Manajemen Risiko**

Dari hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa variabel X5 (analisis risiko kredit) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (praktek manajemen risiko). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,334, t hitung (3,896) > t tabel (1,670) dan probabilitas (0,000) < 0,05, yang berarti menunjukkan bahwa variabel analisis risiko kredit (X5) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu praktek manajemen risiko (RMP).

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Shobur (2013) pada BPR Jatim. Haneef (2012) dengan judul dampak manajemen risiko kredit non performing dan profitabilitas perbankan Pakistan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada mekanisme yang tepat untuk manajemen risiko di sektor perbankan Pakistan. Studi ini juga menyimpulkan bahwa kredit bermasalah meningkat karena kurangnya manajemen risiko yang mengancam profitabilitas bank.

Pada pembahasan BMT dalah hal penyaluran dana atau kredit, kemampuan BMT dalam menyalurkan dana berupa pembiayaan dapat dikatakan sangat spektakuler. Rasio financing to deposit ratio (FDR), yang umumnya mendekati atau lebih dari 100%, menunjukkan bahwa dana yang dihimpun dari anggota dan nasabah dapat disalurkan sepenuhnya, bahkan

sering tidak mencukupi. Tak jarang, BMT memerlukan tambahan dana dari sumber lain, seperti perbankan syariah. Sebagian BMT juga masih memanfaatkan dana dari beberapa skema bantuan, terutama dari pemerintah, yang berkaitan dengan program-program tertentu. Dalam hal kinerja BPR, memang keadaannya lebih baik, terutama untuk kurun waktu belakangan, per Juni 2005, yang hampir setara dengan rasio pembiayaan di BMT. Dalam kurun waktu sebelumnya, BPR juga belum optimal dalam hal pembiayaan. Bagaimana pun juga, BPR adalah bank, yang terikat dengan ketatnya aturan perbankan, sehingga tetap kesulitan jika melayani mereka yang unbankable.

Selain rasio LDR/FDR, yang merupakan keunggulan dari BMT dalam hal pembiayaan adalah rasio penyimpan dengan peminjam yang mendekati 100%, dengan kata lain hampir semua anggota peminjam adalah juga penyimpan dana dalam BMT. Hal ini bukan taktik atau siasat belaka, melainkan hasil dari proses pembelajaran selama bertahun-tahun. Ada proses belajar yang sehat bagi anggota dalam merencanakan keuangannya, sehingga transaksi pinjam meminjam dilakukan secara rasional dan menguntungkan bagi mereka semua. Para pengelola BMT juga mampu belajar mengelola likuiditasnya, yang sangat terkait dengan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat.

Ada lagi keunggulan BMT berkenaan dengan pembiayaan dunia usaha, yang sering kurang difahami mereka yang tidak mencermatinya. Kebanyakan BMT mampu dan bersedia membiayai usaha yang baru dan sedang tumbuh di lingkungannya. Hal semacam ini sangat jarang dilakukan oleh perbankan, baik yang konvensional maupun syariah. Perbankan biasanya lebih berminat untuk

membayai usaha yang sudah mapan (*sustainable*). Pengertian mapan disini bukan berkaitan dengan besar atau kecilnya nominal pinjaman, namun dengan penilaian atas tahap perkembangan usaha yang bersangkutan.

Usaha yang sedang tumbuh, apalagi yang baru mulai dijalankan, biasanya ditandai dengan belum terkonsolidasinya laporan keuangan. Pos-pos dalam neraca, laporan rugi-laba, dan arus kas, cenderung fluktuatif. Ada kesulitan dalam melakukan proyeksi atas catatan keuangannya, sehingga risiko yang dihadapi juga lebih sulit untuk diperkirakan. Berbeda dengan usaha yang berada dalam tahap kematangan, sekalipun hanya berskala UMKM, proyeksi terhadap keuangannya dapat dengan mudah dilakukan. Proyeksi yang bersifat linear berdasar data beberapa tahun terakhir, biasanya cukup dapat diandalkan.

Keunggulan BMT yang telah dijelaskan diatas merupakan bukti bahwa analisis risiko yang baik dari waktu ke waktu akan berpengaruh pada praktek manajemen risiko yang baik dan terkendali.

#### **4.2.6. Analisa Pengaruh Pemahaman Risiko dan Manajemen Risiko (URM), Analisis Risiko (RAA), Identifikasi Risiko (RI), Pengawasan Risiko (RM) dan Analisis Risiko Kredit (CRA) secara simultan terhadap Praktek Manajemen Risiko (RMP).**

Dari hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa variabel X1, X2, X3, X4 dan X5 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (praktek manajemen risiko). Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $f_{hitung}$  (46,624) >  $f_{tabel}$  (2,23), dan probabilitas (0,000) < 0,05, jadi variabel pengaruh pemahaman



risiko dan manajemen risiko (URM), analisis risiko (RAA), identifikasi risiko (RI), pengawasan risiko (RM) dan analisis risiko kredit (CRA) secara bersama-sama berpengaruh terhadap praktek manajemen risiko (RMP).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shobur (2013) pada BPR Jatim. Khalid dan Amjad (2012) yang mengatakan bahwa secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh pemahaman risiko dan manajemen risiko (URM), analisis risiko (RAA), identifikasi risiko (RI), pengawasan risiko (RM) dan analisis risiko kredit (CRA) terhadap praktek manajemen risiko (RMP).

